Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024
Halaman: 1216 – 1221

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Aksiologi dalam Manajemen Pendidikan Islam

Nelly Octovia Hefrita[1], Walidatil Hasni[2], Ardimen[3]
Universitas Negeri Islam Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

nellyoctovia@gmail.com[1], walidatilhasni@gmail.com[2], ardimen@iainbatusangkar.ac.id[3]

Kata Kunci:
Aksiologi, Ilmu pengetahuan, Nilai-nilai Islam, Etika Pendidikan, Manajemen Pendidikan Islam

Abstrak

Artikel ini memaparkan tentang Hakikat Aksiologi, Kategori dasar Aksiologi, nilai dan kegunaan ilmu (Aksiologi Ilmu) serta Karakteristik Nilai Aksiologi, Sikap dan Tanggung Jawab Ilmuan, dan Aspek Penelitian dalam Pengembangan Ilmu Manajemen Pendidikan Islam. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dan etis dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam. Harapan yang ingin dicapai adalah untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya unggul dalam aspek akademis tetapi juga dalam pembentukan karakter moral siswa, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, atau kajian literatur, sebagai pendekatan utama dalam pengumpulan dan analisis data. Hasil kajian menunjukkan bahwa aksiologi ilmu pengetahuan mengangkat isu tentang nilai-nilai yang melandasi pengetahuan dan aplikasinya dalam masyarakat. Dalam konteks aksiologi manajemen pendidikan Islam, fokusnya khusus pada penerapan nilai-nilai Islam dalam pengelolaan pendidikan, yang meliputi keadilan, kejujuran, tanggung jawab sosial, dan keberkahan dalam ilmu pengetahuan. Untuk penelitian berikutnya disarankan untuk menganalisis bagaimana budaya lokal mempengaruhi implementasi pendidikan Islam, serta strategi untuk menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal.

Keyword:
Axiology, Science, Islamic Values, Educational Ethics, Islamic Education Management

Abstract

This article explains the Essence of Axiology, the basic categories of Axiology, the value and usefulness of science (Axiology of Science) and the Characteristics of Axiology Values, Attitudes and Responsibilities of Scientists, and Research Aspects in the Development of Islamic Education Management Science. The purpose of this paper is to develop a more holistic and ethical approach in the development of Islamic education management science. The hope to be achieved is to create an education system that not only excels in the academic aspect but also in the formation of the moral character of students, in accordance with Islamic principles. The method used is literature study, or literature review, as the main approach in data collection and analysis. The results of the study show that the axiology of science raises the issue of the values that underlie knowledge and its application in society. In the context of the axiology of Islamic education management, the focus is specifically on the application of Islamic values in education management, which includes justice, honesty, social responsibility, and blessings in science. For further research, it is recommended to analyze how local culture influences the implementation of Islamic education, as well as strategies for aligning Islamic values with local culture.

Copyright © 2024 Nelly Octovia Hefrita, Walidatil Hasni, Ardimen
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Dalam dunia yang terus berkembang pesat, ilmu pengetahuan memiliki peran krusial dalam memajukan peradaban manusia. Salah satu isu utama yang muncul adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai etis dan moral ke dalam proses ilmiah untuk memastikan bahwa ilmu pengetahuan memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat tanpa menimbulkan dampak negative. Ilmu pengetahuan membantu kita memahami alam semesta, menciptakan teknologi baru, dan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Namun, pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan ini menimbulkan berbagai isu mengenai nilai-nilai yang mendasari kegiatan ilmiah tersebut. Nilai-nilai ini penting karena mempengaruhi bagaimana ilmu pengetahuan dikembangkan dan digunakan.

Para ahli telah banyak membahas tentang pentingnya aksiologi dalam ilmu pengetahuan. Menurut Kupperman (2009) aksiologi adalah studi tentang nilai-nilai yang membantu mengarahkan dan menginformasikan kegiatan ilmiah. Hal ini penting karena tanpa panduan nilai yang jelas, ilmu pengetahuan dapat disalahgunakan atau diterapkan dengan cara yang tidak etis. Begitu pula, Rescher (2003) menekankan bahwa aksiologi memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana ilmu pengetahuan dapat digunakan

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

untuk kesejahteraan bersama, menghindari dampak negatif yang mungkin timbul dari penggunaan teknologi dan penemuan ilmiah yang tidak bertanggung jawab.

Berbagai studi terdahulu telah meneliti tentang nilai dan kegunaan ilmu pengetahuan. Misalnya, penelitian oleh Anderson (2011) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai etis dalam penelitian ilmiah sering kali terabaikan, menyebabkan berbagai masalah etis dan sosial. Studi lain oleh Johnson (2013) juga menemukan bahwa banyak penelitian ilmiah kurang mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap masyarakat. Meskipun studi-studi ini telah mengidentifikasi masalah penting, mereka sering kali gagal memberikan solusi praktis untuk mengintegrasikan nilai-nilai etis secara efektif dalam proses ilmiah.

Untuk menutupi kekurangan dari studi-studi terdahulu, penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan mengintegrasikan nilai-nilai aksiologi secara langsung ke dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen pendidikan Islam. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini meliputi 1) Hakikat Aksiologi 2) Kategori dasar Aksiologi, nilai dan kegunaan ilmu (Aksiologi Ilmu) 3) Karakteristik Nilai Aksiologi,Sikap dan Tanggung Jawab Ilmuan, dan Aspek Penelitian dalam Pengembangan Ilmu Manajemen Pendidikan Islam. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada identifikasi masalah tetapi juga memberikan panduan praktis dan teoretis tentang bagaimana nilai-nilai etis dan moral dapat diterapkan dalam penelitian dan praktik Pendidikan.

Alasan teoritis untuk penelitian ini adalah bahwa aksiologi memberikan kerangka kerja yang kaya untuk memahami dan mengarahkan kegiatan ilmiah. Secara empiris, penelitian ini didukung oleh bukti bahwa integrasi nilai-nilai etis dapat meningkatkan kualitas dan dampak positif dari penelitian ilmiah. Secara filosofis, penelitian ini berakar pada keyakinan bahwa ilmu pengetahuan harus melayani kemanusiaan dan bahwa nilai-nilai moral adalah komponen esensial dari kegiatan ilmiah yang bertanggung jawab.

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dan etis dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam. Harapan yang ingin dicapai adalah untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya unggul dalam aspek akademis tetapi juga dalam pembentukan karakter moral siswa, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Manfaat ilmiah dari tulisan ini adalah menyediakan panduan praktis dan teoretis untuk mengintegrasikan nilai-nilai aksiologi ke dalam penelitian dan praktik pendidikan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan Islam dalam masyarakat modern.

Aksiologi, kata atau istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata axios yang berarti "nilai" dan kata logos yang berarti "ilmu". Aksiologi dikenal sebagai salah satu cabang ilmu dari ilmu filsafat. Arah filsafat atau aspek kehidupan yang dibahas di cabang ilmu ini adalah mengenai pemanfaatan atau penggunaan dari ilmu pengetahuan. Secara umum, aksiologi bisa diartikan sebagai cabang ilmu filsafat yang mempelajari tentang tujuan ilmu pengetahuan dan bagaimana manusia menggunakan ilmu tersebut (Salamun et al., 2022).

Aksiologi, atau yang dikenal sebagai hakikat nilai, adalah disiplin ilmu dalam filsafat yang mencakup semua nilai-nilai yang ada dalam kehidupan. Ilmu ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana suatu hal diberi nilai yang signifikan dan siapa yang bertanggung jawab dalam memberikan nilai tersebut. Aksiologi mempertimbangkan berbagai nilai seperti keindahan, kesetiaan, kecurangan, keadilan, dan lain-lain yang mempengaruhi perasaan dan pemikiran manusia. Tujuan aksiologi adalah untuk mengungkap hakikat dan manfaat dari pengetahuan, serta bagaimana nilai-nilai ini mempengaruhi kehidupan kita secara luas (Salamun et al., 2022). Sejalan dengan itu, Tilaar dalam Salamun et al. (2022) untuk mempertahankan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang ada dalam suatu bangsa, pendidikan sebaiknya tetap terintegrasi dengan keseluruhan sistem nilai dan norma moral yang dihargai oleh masyarakat.

Aksiologi ilmu pengetahuan secara lebih luas mengajukan pertanyaan-pertanyaan filosofis tentang bagaimana pengetahuan dihasilkan, dinilai, dan digunakan dalam masyarakat. Dalam hal ini, aksiologi manajemen pendidikan Islam menambah dimensi moral dan spiritual dengan memperhitungkan nilai-nilai Islam sebagai pedoman utama dalam pengambilan keputusan pendidikan. Dengan menerapkan aksiologi dalam manajemen pendidikan Islam, tujuannya bukan hanya untuk menghasilkan lulusan yang terampil secara akademis, tetapi juga yang memiliki karakter yang kuat sesuai dengan ajaran agama. Hal ini sesuai dengan prinsip aksiologi ilmu pengetahuan yang menegaskan pentingnya mempertimbangkan nilai-nilai dalam mengembangkan pengetahuan untuk kesejahteraan bersama dan pembangunan moral yang berkelanjutan.

METODE

Artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan, atau kajian literatur, sebagai pendekatan utama dalam pengumpulan dan analisis data. Studi pustaka adalah metode penelitian yang melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang isu yang sedang diteliti dengan menganalisis dan mensintesis temuan dari literatur yang ada. Selain itu, peneliti menggunakan data kepustakaan yang siap pakai sehingga bisa langsung digunakan dan tidak dibatasi ruang dan waktu. Tindakan melakukan tinjauan

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

pustaka merupakan suatu metode pengumpulan data dengan membaca laporan, catatan, dan buku tentang permasalahan yang ada (Sarwono, 2018). Dalam penyusunan artikel, peneliti menggunakan data-data kepustakaan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, website resmi, dan sumber internet lainnya berupa materi dasar hingga ke materi utama mengenai Aksiologi ilmu pengetahuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aksiologi, sebagai cabang filsafat yang mempelajari nilai-nilai, memiliki peran penting dalam memahami dan mengarahkan ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, aksiologi tidak hanya membantu menjawab apa yang dianggap penting dan berharga, tetapi juga memberikan panduan tentang bagaimana pengetahuan seharusnya digunakan untuk kesejahteraan bersama. Berikut adalah uraian teori dan konsep kunci yang mendukung aksiologi dalam ilmu pengetahuan, didasarkan pada literatur yang ada :

Hakikat Aksiologi

Hakikat aksiologi merupakan inti dari cabang filsafat yang mempelajari nilai-nilai. Secara umum, aksiologi membahas tentang apa yang dianggap bernilai dan mengapa hal tersebut dianggap demikian. Secara umum, aksiologi membahas tentang apa yang dianggap bernilai dan mengapa sesuatu itu bernilai. Beberapa ahli memberikan penjelasan defenisi aksiologi dalam Salamun et al. (2022), 1) Jujun S. Suriasumantri menyatakan bahwa aksiologi diartikan sebagai teori nilai yang berhubungan dengan kegunaan dari pengetahuan yang di peroleh. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai; 2) Bramel membagi aksiologi dalam tiga bagian, a) Moral conduct, merupakan tindakan moral, bidang ini melahirkan disiplin khusus, yaitu etika, b) Esthetic expression, merupakan ekspresi keindahan. Bidang ini menimbulkan atau melahirkan suatu keindahan, c) Sosio-political life, merupakan kehidupan social politik, yang akan melahirkan atau memunculkan filsafat sosio-politik; 3) Surajiyo menyatakan bahwa aksiologi merupakan nilai-nilai sebagai tolak ukur kebenaran, etika serta moral sebagai dasar normative penelitian dan juga penggalian, dan juga penerapan ilmu; 4) Torang menyatakan bahwa aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji hakikat nilai. Aksiologi juga sebagai penuntun dalam menerapkan atau memanfaatkan ilmu; 5) Tri Suminar menyatakan bahwa aksiologi merupakan bidang yang menyelidiki nilai–nilai (value). Nilai dan implikasi aksiologi di dalam pendidikan ialah pendidikan yang menguji dan mengintegrasikan semua nilai (nilai tindakan moral, nilai ekspresi keindahan dan nilai kehidupan sosio-politik) di dalam kehidupan manusia dan membinanya ke dalam kepribadian anak; 6) Sarwan menyatakan bahwa aksiologi adalah studi tentang hakikat tertinggi, realitas, dan arti dari nilai-nilai (kebaikan, keindahan, dan kebenaran) yaitu etika dan estetika; 7) Sirojudin menjelaskan bahwa akar kata Aksiologi memiliki tiga makna definitif yang signifikan, yaitu : a) Aksiologi diartikan sebagai analisis nilai-nilai. Di mana melalui analisis ini bertujuan membatasi arti, ciri-ciri asal tipe kriteria dan status epistemiologi dari nilai-nilai tersebut. b) Aksiologi memiliki arti sebagai suatu studi yang menyangkut segala yang bernilai atau studi yang menyangkut teori umum tentang nilai c) Aksiologi merupakan studi filosofis mengetahui mengenai hakikat nilai-nilai; 8) Encyclopedia of Philosophy menjelaskan bahwa aksiologi disamakan dengan value dan valuation. Ada tiga bentuk value dan valuation, yaitu : a. Nilai, digunakan sebagai kata benda abstrak. Dalam pengertian yang lebih sempit seperti : baik, menarik dan bagus. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas mencakup sebagai tambahan segala bentuk kewajiban, kebenaran dan kesucian. Penggunaan nilai yang lebih luas merupakan kata benda asli untuk seluruh macam kritik atau predikat pro dan kontra, sebagai lawan dari suatu yang lain, dan ia berbeda dengan fakta. Teori nilai atau aksiologi adalah bagian dari etika.b. Nilai sebagai kata benda konkret. Contohnya ketika kita berkata sebuah nilai atau nilai-nilai, ia seringkali dipakai untuk merujuk kepada sesuatu yang bernilai. c. Nilai juga digunakan sebagai kata kerja dalam ekspresi menilai, memberi nilai dan dinilai. Menilai umumnya sinonim dengan evaluasi ketika hal tersebut secara aktif digunakan untuk menilai perbuatan. Dewey membedakan dua hal tentang menilai, ia bisa berarti menghargai dan mengevaluasi.

Selain delapan ahli tadi aksiologi didefinisikan juga oleh Kupperman (2009) yang menyatakan aksiologi mencakup dua bidang utama: etika, yang mempelajari tindakan yang benar dan salah, serta estetika, yang mempelajari keindahan dan rasa. Fithriani (2017) menyatakan bahwa aksiologi ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai, pada umumnya ditinjau dari sudut pandangan kefilsafatan. Di Dunia ini terdapat banyak cabang pengetahuan yang bersangkutan dengan masalah-masalah nilai yang khusus seperti epistimologis, etika dan estetika. Epistimologi bersangkutan dengan masalah kebenaran, etika bersangkutan dengan masalah kebaikan, dan estetika bersangkutan dengan masalah keindahan. Demikian juga Soelaiman (2019) menyatakan dalam filsafat aksiologi atau filsafat nilai terdapat 3 hal yang menjadi objek pembahasan, yaitu: 1) Etika yang membahas tingkah laku manusia dari sudut pandang nilai baik dan buruk, atau benar dan salah, 2) Estetika, yang membahas sesuatu dari sudut pandang nilai indah dan tidak indah, 3) Religi yang

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

membahas sesuatu dari sudut pandang nilai agama atau sistem kepercayaan. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aksiologi ilmu yang membahasa tentang etika dan estetika. Dalam penelitian ini peneliti hanya akan membahas mengenei etika saja.

Kategori Dasar Aksiologi: Nilai dan Kegunaan Ilmu

Nilai dalam ilmu pengetahuan bisa dikategorikan ke dalam beberapa tipe, termasuk nilai intrinsik dan nilai instrumental. Rescher (2003) menyatakan bahwa nilai intrinsik adalah nilai yang ada dalam sesuatu itu sendiri, sedangkan nilai instrumental adalah nilai yang berguna untuk mencapai tujuan lain. Dalam ilmu pengetahuan, pengetahuan dianggap memiliki nilai intrinsik karena kemampuannya untuk memperluas wawasan manusia. Selain itu, pengetahuan juga memiliki nilai instrumental karena aplikasinya dapat memecahkan masalah praktis dan meningkatkan kesejahteraan manusia.

Memahami Nilai

Untuk memahami nilai kita dituntut terlebih dahulu memahami keberadaan nilai. Pandangan umum yang ada dalam masyarakat kita tentang istilah nilai merupakan konsep ekonomi. Hubungan suatu komoditi atau jasa dengan barang yang mau dibayarkan seseorang untuk memunculkan konsep nilai. Sedangkan makna khusus nilai dalam ekonomi adalah segala sesuatu yang diminta dan diinginkan oleh manusia yang dapat memenuhi kebutuhan, maka barang itu mengandung nilai. Namun konsep nilai bidang ekonomi berbeda dengan konsep nilai manajemen Pendidikan. Ketika kita membahas sesuatu yang berobjek pada manusia dan perilakunya. maka kita akan membahas mengenai hal – hal yang dapat membantu manusia agar lebih bernilai.

Berbagai pandangan tentang nilai perlu kita teliti lebih dalam agar dapat memberikan makna yang jelas dan dapat diterapkan dalam manajemen pendidikan. Frondizi, dalam Salamun et al.(2022), berpendapat bahwa nilai merupakan kualitas objektif yang keberadaannya tidak tergantung pada benda. Seseorang tidak dapat memahami nilai hanya dari benda yang memiliki nilai, karena nilai ada sebelum bendanya. Nilai adalah kualitas apriori, artinya nilai tidak hanya tidak bergantung pada semua objek yang ada, tetapi juga tidak bergantung pada persepsi seseorang. Nilai bersifat mutlak dan tidak berubah, sehingga tidak dipengaruhi oleh tindakan seseorang. Pengetahuan seseorang tentang nilai bisa bersifat relatif, tetapi nilai itu sendiri tidak relatif.

Max Scheler, dalam Salamun et al. (2022), mengidentifikasi empat tingkatan nilai yaitu: (1) Nilai "kenikmatan" atau "kesenangan" (agreeable) dan "ketidaknikmatan" atau "ketidaksenangan" (disagreeable); (2) Nilai vitalitas atau kesejahteraan atau kehidupan (vital feeling); (3) Nilai spiritual (spiritual values); (4) Nilai kekudusan atau ketuhanan (the holy). Sementara itu, Hertanto dalam Salamun et al. (2022) menyatakan bahwa nilai merujuk pada sikap seseorang terhadap sesuatu yang dianggap baik. Nilai-nilai ini saling berkaitan, membentuk suatu sistem di mana satu nilai berhubungan dan memengaruhi yang lain dalam kehidupan manusia. Pandangan lain dikemukakan oleh Novi dalam Salamun et al.(2022) yang menyatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang terkandung dalam diri atau hati nurani manusia, yang memberikan dasar pada prinsip akhlak sebagai standar keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati.

Menurut pandangan Islam, Zakiyah Darajat dalam Salamun et al.(2022) menyebutkan bahwa nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang dianggap sebagai identitas yang memberikan ciri khas pada pola pikir, perasaan, keterikatan, dan perilaku seseorang. Karena nilai merupakan suatu keyakinan atau identitas secara umum, maka penjabaran nilai-nilai tersebut ke dalam formula, peraturan, atau ketentuan pelaksanaannya disebut norma. Dengan kata lain, norma adalah penjabaran dari nilai yang sesuai dengan sifat dan tata nilai tersebut.

Kegunaan Ilmu

Menurut Nata dalam Rosnawati et al. (2021), ilmu pengetahuan memiliki banyak fungsi tergantung pada bagaimana manusia menggunakannya. Fungsi ilmu antara lain sebagai dasar untuk pembentukan dan pengembangan teknologi, yang merupakan konsep, gagasan, dan ide nonfisik atau perangkat lunak. Kedua, Ilmu pengetahuan alam berfungsi sebagai penjelasan atas berbagai kejadian yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, peristiwa seperti tanah longsor, banjir bandang, dan tsunami membutuhkan penjelasan.

Ketiga, ilmu berfungsi sebagai penerang atau cahaya bagi kehidupan manusia. Ilmu sebagai cahaya mengharuskan kebersihan diri bagi mereka yang ingin memperolehnya. Konsep ilmu sebagai cahaya juga dapat dipahami sebagai kehendak Tuhan yang memberikan cahaya kepada orang yang Dia kehendaki, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah An-Nur (24) ayat 35 yang berbunyi:

ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشۡكَوٰةٖ فِيهَا مِصۡبَاحٌۖ ٱلۡمِصۡبَاحُ فِي زُجَاجَةٍۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوۡكَبٞ دُرِّيّٞ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٖ مُّبَٰرَكَةٖ زَيۡتُونَةٖ لَّا شَرۡقِيَّةٖ وَلَا غَرۡبِيَّةٖ يَكَادُ زَيۡتُهَا يُضِيٓءُ وَلَوۡ لَمۡ تَمۡسَسۡهُ نَارٞۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٖۗ يَهۡدِي ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَيَضۡرِبُ ٱللَّهُ ٱلۡأَمۡثَٰلَ لِلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ

Artinya: Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Keempat, ilmu berfungsi sebagai pondasi yang akan menyangga benteng peradaban sekarang ini sekaligus merupakan alat untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Kelima, Ilmu berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan etika, akhlak, adab, sopan santun, dan moral, menempatkan manusia sebagai makhluk yang mulia dan mengajarkan untuk saling memuliakan, termasuk terhadap makhluk ciptaan lainnya.

Karakteristik Nilai Aksiologi: Sikap dan Tanggung Jawab Ilmuwan

Dalam ilmu pengetahuan, aksiologi berperan dalam menentukan nilai-nilai etis yang harus dipatuhi oleh para ilmuwan dan nilai-nilai yang dihasilkan oleh pengetahuan itu sendiri. Nilai aksiologi dalam ilmu pengetahuan mencakup sikap dan tanggung jawab yang harus dimiliki oleh ilmuwan.

Sikap Ilmuan

Menurut Anderson (2011), integritas ilmiah adalah salah satu nilai utama yang harus dipegang teguh oleh setiap ilmuwan. Ini mencakup kejujuran dalam melaporkan hasil penelitian, keterbukaan terhadap kritik, dan penghargaan terhadap karya ilmiah orang lain. Sejak pertumbuhannya ilmu tidak bisa dilepaskan dengan masalah-masalah moral. Pokok penting sikap ilmuan dalam budaya ilmiah adalah pemakaian logika, karena di dalamnya ada analisis dan *reasoning*. *Reasoning* haruslah berdasarkan fakta sejujurnya dengan pembuktian, dengan tujuan suatu kebenaran. Selain itu masalah ilmu adalah masalah umum bukan masalah pribadi, karena itu di dunia akademik harus dapat dipisahkan antara masalah akademik dengan masalah pribadi. Karena inti ilmu adalah kebenaran, maka kejujuran adalah sifat yang amat penting yang dituntut dari semua civitas academica. Misalnya hasil penelitian harus dilaporkan secara jujur.

Soelaiman (2019) menyatakan bahwa plagiatisme harus dihindari karena hal itu amat tercela dalam dunia akademik. Dalam budaya ilmiah yang penuh kejujuran biasanya, dipergunakan kata-kata yang batasannya jelas, tegas sehingga tidak salah ditafsirkan. Dengan kata lain tidak ada basa basi (eufemisme) dalam budaya ilmiah.

Tanggung Jawab Ilmuan

Mengingat pentingnya nilai etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan maka tugas dan tanggung jawab ilmuan bukan hanya mengembangkan ilmu pengetahuan tetapi juga harus beretika dalam mengembangkan ilmu pengetahuan itu. Seorang ilmuan dituntut untuk tetap konsekwen dengan nilai moral yang dituntut oleh ilmu itu sendiri. Dalam pandangan Islam seorang ilmuan (ulama) mempunyai kedudukan yang sangat terhormat.

Nasution dalam Soelaiman (2019) mengatakan bahwa tanggung jawab utama ilmuan terhadap dirinya sendiri, terhadap sesama ilmuan, dan masyarakat ialah: “menjamin kebenaran dan keterandalan penyataan-pernyataan ilmiah yang dibuatnya dan dapat dibuat oleh sesama ilmuan lainnya”. Ini berarti selain menjaga agar semua pernyataan ilmiah yang dibuatnya selalu benar, ia harus memberikan tanggapan apabila ia merasa ada pernyataan ilmiah yang dibuat oleh ilmuan lain tidak benar. Ini adalah tanggung jawab masyarakat ilmiah sejak dari dulu. Karena itu seorang ilmuan tidak begitu saja menerima pernyataan ilmuan lain walaupun ia sangat terkenal. Ia hanya menerima pernyataan sebagai kebenaran atas dasar pengamatan dan pengalaman. Jangan sampai terjadi “ketidak jujuran ilmiah. Nasution menyarankan pedoman kerja bagi ilmuan atau masyarakat ilmuan, yaitu sbb: a. Bekerjalah dengan jujur; b. Jangan sekali-kali menukangi data; c. Selalulah bertindak tepat, teliti dan cermat; d. Berlakulah adil terhadap pendapat orang lain yang muncul terlebih dahulu; e. Jauhilah pandangan berbias terhadap data dan pemikiran ilmuan lain; f. Jangan berkompromi tetapi selesaikanlah permasalahan yang dihadapi dengan tuntas.

KESIMPULAN

Aksiologi manajemen pendidikan Islam adalah cabang filsafat yang membahas tentang nilai-nilai dalam manajemen pendidikan Islam, termasuk nilai-nilai yang mendasari tujuan, proses, dan hasil dari pendidikan Islam. Aksiologi ini mengarahkan bagaimana prinsip-prinsip Islam diterapkan dalam manajemen pendidikan, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten dalam ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

Ucapan terima kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan atau

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

kontribusi dan pendanaan termasuk dukungan administratif dan teknis, atau sumbangan dalam bentuk barang (misalnya, bahan yang digunakan untuk eksperimen).

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini. Penulis mengidentifikasi dan menyatakan setiap keadaan dalam peneitian ini tidak memiliki kepentingan pribadi yang mempengaruhi representasi atau interpretasi hasil penelitian yang dilaporkan.

DAFTAR REFERENSI

Anderson, M. S. (2011). Research Misconduct and the Need for a Better Understanding of Ethical Issues in Science. *Journal of Higher Education*, 82(3), 331-353.

Johnson, D. G. (2013). Ethical Issues in the Use of Information Technology: A Conceptual Framework. *Science and Engineering Ethics*, 19(1), 1-9.

Fithriani. (2017). Implikasi Aksiologi dalam Filsafat Pendidikan. *Jurnal Intelektualita*, *5*(1), 84.

Kupperman, J. J. (2009). *Ethics and Qualities of Life*. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195308198.001.0001

Rescher, N. (2003). *Epistemology: An introduction to the theory of knowledge*. State University of New York Press. https://doi.org/10.5860/choice.41-5231

Rosnawati, Syukri, A., Badarussyamsi, & Rizki, A. F. (2021). Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya bagi Manusia. *Filsafat Indonesia*, *4*(2), 186–194. https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i11.1571

Salamun, S., Subakti, H., Arifin, R., Suesilowati, S., Tasrim, I. W., Chamidah, D., Purba, S., Karwanto, K., & Masri, S. (2022). *Filsafat Manajemen Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis. http://blogs.anas-unilaki.web.id

Sarwono, J. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (2nd ed.). Suluh Media.

Soelaiman, D. A. (2019). *Filsafat Ilmu Pengetahuan Pespektif Barat dan Islam* (R. S. Putra (ed.); 1st ed.). Bandar Publishing.